

### **BAB III**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **A. Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Cawas Kabupaten Klaten Jawa Tengah. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan atas pertimbangan :

- Data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM Kabupaten Klaten tahun 2012 menyatakan bahwa jumlah usaha tenun lurik di Kecamatan Cawas lebih banyak dibandingkan dengan jumlah usaha lurik yang ada di kecamatan lain di Kabupaten Klaten, seperti Wedi, Bayat, Trucuk, Pedan, Juwiring, Delanggu.

Fokus penelitian adalah pada Paguyuban “Cawas Lurik Center”, karena :

- Pada tahun 2014 Yusuf perajin pengusaha dari dusun Cabean, desa Mlese, Kecamatan Cawas beserta lima orang temannya mengajak para perajin pengusaha lainnya yang tinggal di kecamatan yang sama untuk bergabung dalam sebuah paguyuban yang dinamai “Cawas Lurik Center” (CLC). Mereka berasal dari enam desa, yaitu Mlese, Tlingsing, Baran, Balak, Bogor, dan Burikan. Tujuannya untuk bersinergi dalam menghadapi berbagai permasalahan usaha tenun lurik, khususnya kesulitan dalam masalah pemasaran. Bersama-sama mereka melakukan pemberdayaan diri sambil terus berproduksi.

Langkah pemberdayaan yang dilakukan oleh Paguyuban CLC menarik untuk dijadikan obyek dalam penelitian ini.

##### **B. Waktu Penelitian**

Pengamatan awal di lokasi usaha kerajinan lurik Kecamatan Cawas sudah dilakukan sejak paguyuban CLC baru saja dibentuk, yaitu bulan Januari sampai Mei 2014. Penelitian kemudian dilanjutkan lagi pada bulan Maret 2016 sampai Januari 2017. Untuk dapat mengumpulkan dan melengkapi informasi, peneliti mengikuti setiap kegiatan yang dilakukan Paguyuban CLC, termasuk hadir dalam pertemuan rutin paguyuban pada minggu pertama setiap bulannya. Selain itu

datang langsung ke rumah-rumah informan atau di tempat kerja informan. Selain itu juga melalui hubungan telpon atau melalui *Whatsapp*.

### C. Pendekatan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, maka jenis penelitian kualitatif ini menggunakan format deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena realitas sosial yang ada di Kecamatan Cawas, khususnya pada sekelompok masyarakat perajin yang bergabung dalam Paguyuban CLC. Strategi yang digunakan adalah studi kasus dengan pendekatan fenomenologi. Studi kasus merupakan pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasi suatu kasus dalam konteksnya yang alamiah tanpa adanya intervensi pihak luar (Salim, 2006). Dalam penelitian studi kasus diselidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses, atau kegiatan paguyuban. Studi kasus memungkinkan untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa kehidupan nyata, yakni proses-proses organisasional dan manajerial. Dengan demikian studi kasus dapat memberi nilai tambah pada pengetahuan peneliti mengenai fenomena individual, organisasi, sosial, dan politik (Yin, 2013).

Pendekatan fenomenologi merupakan upaya untuk dapat memahami makna dari berbagai peristiwa dan interaksi manusia di dalam situasinya yang khusus (Sutopo, 2002; Moleong 2014), yakni penyelidikan terhadap aktivitas yang dilakukan paguyuban. Pengertian makna dalam hal ini adalah ide dan tindakan para perajin yang bergabung dalam Paguyuban Lurik Cawas Center (CLC) dalam melakukan pemberdayaan atas inisiatif sendiri. Fenomenologi mempercayai perihal obyek yang berkenaan dengan kehidupan tentang kesadaran itu sendiri yang dijadikan sebagai bukti, sehingga perlu diketahui (Salim, 2006). Selain itu merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada fokus pengalaman subyektif manusia. Pengalaman para perajin CLC memberikan inteprestasi yang lebih dalam dari sekadar berkumpul dan bekerjasama. Lebih dari itu juga memberi stimulan bagi perajin lain di sekitarnya.

Di dalam penelitian kualitatif semua teknik pengumpulan data dan kualitas pelaksanaannya sangat tergantung pada peneliti. Peneliti merupakan

instrumen kunci (*researcher as key instrument*). Berbagai data hasil observasi perilaku dilakukan melalui pengamatan terhadap kegiatan paguyuban. Wawancara dengan para informan dilakukan di tengah kegiatan paguyuban, baik ketika sedang bekerja, mengikuti pertemuan rutin paguyuban, maupun di luar kedua kegiatan tersebut. Dokumentasi berupa gambar yang berisi kegiatan paguyuban CLC. Selain itu data juga diperoleh dari informan di luar paguyuban, yaitu tokoh desa dalam hal ini kepala desa Mlese pusat kegiatan paguyuban CLC, Soejitno seorang pemerhati lurik yang pernah menjabat sebagai kepala Deperindagkop Klaten dan anggota Dewan Riset Nasional Daerah Klaten, pemerintah dalam hal ini dari Kantor Deperindagkop dan Bappeda Klaten, mitra kerja dari kalangan swasta, perancang busana, konsumen, serta akademisi yang semuanya terkait dengan para perajin. Selanjutnya dilakukan proses induktif atau mengkaji data melalui proses yang berlangsung berdasarkan fakta, sebagai upaya untuk membangun gambaran yang utuh.

Pendekatan kualitatif digunakan dalam masalah sosial untuk menemukan perspektif baru tentang hal-hal yang sudah banyak diketahui sebelumnya (Moleong, 2014). Karakteristik penelitian kualitatif antara lain adalah lingkungan alamiah (*natural setting*). Peneliti mengumpulkan data lapangan di lokasi, yaitu di Kecamatan Cawas. Kelompok yang menjadi tujuan adalah para perajin tenun lurik yang berasal dari Kecamatan Cawas, menjalankan usaha kerajinan lurik secara bersama-sama, serta bergabung dalam sebuah paguyuban yang dinamai Cawas Lurik Center atau CLC.

#### **D. Jenis dan Sumber Data**

Jenis penelitian kualitatif dengan format deskriptif dalam bentuk studi kasus ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi, situasi, dan fenomena realitas sosial usaha kecil tenun lurik ATBM yang ada di wilayah Cawas, Kabupaten Klaten. Ciri penelitian deskriptif kualitatif adalah data atau informasi dari peristiwa, aktivitas atau perilaku perajin, hasil wawancara dan data lainnya dikumpulkan kemudian dianalisis, serta diuraikan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan gambar.

Sumber data dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari subyek penelitian dan para informan, yakni mereka memahami atau berkaitan langsung dengan masalah penelitian guna memperoleh data dan informasi yang lebih akurat; sebagai data primer. Informan dalam penelitian ini dikelompokkan berdasarkan pekerjaannya dalam usaha tenun lurik, seperti perajin pengusaha, perajin sekir, dan perajin buruh. Selain itu berdasarkan perannya dalam kegiatan paguyuban, seperti pemerintah daerah dalam hal ini Deperindagkop, pemerhati lurik yang juga anggota Dewan Riset Nasional Daerah Klaten, Ketua Kluster Lurik Klaten, konsumen, dan akademisi.

Adapun data sekunder adalah tulisan atau dokumen-dokumen yang mendukung pernyataan informan. Selebihnya adalah data tambahan seperti foto-foto kegiatan. Hal tersebut dapat dilihat melalui Tabel 3.1. di bawah ini :

Tabel 3.1. Data Primer dan Sekunder

No	Data yang diperlukan	Sifat				Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data
		Primer	Sekunder	kuantitatif	Kualitatif		
1	Kondisi Sentra Industri Kriya Lurik Cawas	✓			✓	- Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, dan UMKM Kabupaten Klaten	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi
	Karakteristik Paguyuban CLC	✓			✓		
2	Kebijakan Pemerintah		✓		✓	- SK Gubernur tahun 1980 dan SP Bupati tahun 2008, tentang seragam lurik untuk PNS. - UU UMKM No 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.	- Wawancara
3	Arah Proses Desain	✓			✓	- Perajin Pengusaha - Akademisi. - Konsumen.	- Observasi - Wawancara
4	Inovasi teknologi	✓			✓	- Perajin Pengusaha - Mitra pendukung: Swasta	- Observasi - Wawancara
5	Sistem kerjasama	✓			✓	- Perajin Pengusaha - Perajin Buruh	- Observasi - Wawancara
	Kegiatan	✓			✓	- Mitra	

	Pembagian Tugas					pendukung, khususnya perancang busana, konsumen, swasta	
6	Kegiatan Promosi	✓			✓	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perajin pengusaha</li> <li>- Mitra pendukung: <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perancang busana</li> <li>- konsumen,</li> <li>- pemerintah daerah,</li> <li>- swasta.</li> </ul> </li> </ul>	- Wawancara
	Kegiatan Pemasaran	✓			✓		
	Jaringan kerjasama	✓			✓		

Sumber : simpulan dari arsip dan wawancara dengan berbagai pihak.

### E. Teknik Cuplikan

Pada penelitian pendahuluan informan yang dipilih ada dua orang yang memahami permasalahan tentang lurik (*key informan*), yaitu perajin lurik generasi lama yang masih eksis hingga saat ini, yaitu bapak Rachmad dari Pedan dan Ibu Sunarmi dari Cawas. Keduanya memiliki andil cukup besar dalam perkembangan sentra tenun lurik di Pedan umumnya, maupun di wilayah Cawas khususnya. Sebelum tahun 1970-an sampai 80-an banyak perajin dari berbagai wilayah di Klaten termasuk Cawas yang bekerja di perusahaan Rachmad di Pedan. Salah satu perajin tersebut adalah Sunarmi yang kemudian menggerakkan perajin di desanya untuk terus eksis mengusahakan usaha tenun meskipun waktu itu kondisi lurik sudah sangat menurun pasca kejayaannya.

Penelitian ini menggunakan dua puluh enam orang informan yang dipilih secara *purposive* dan *snow ball*. *Purposive sampling* yang dimaksudkan di sini adalah sumber data yang digunakan bukan merupakan perwakilan dari populasi tetapi lebih cenderung mewakili informasinya, yang berkaitan dengan pembatasan jumlah dan jenis dari sumber data yang akan digunakan dalam penelitian (Sutopo, 2002). Informan berikutnya adalah orang yang ditunjukkan oleh informan sebelumnya melalui cara *snow ball sampling*. Keduapuluh enam orang informan tersebut ada yang dihubungi secara terpisah, baik bertemu secara langsung, maupun melalui hubungan telepon atau melalui SMS, *Whatsap*, atau *Facebook*, dan ada yang diwawancara di sela-sela pertemuan rutin paguyuban.



Pencarian data yang dilakukan di tengah pertemuan rutin paguyuban CLC dianggap tepat untuk pengumpulan informasi sesuai dengan masalah yang sedang diteliti dan biasa disebut sebagai *time sampling* atau cuplikan waktu, karena pada waktu itu ketua dan anggota berkumpul untuk mengadakan rapat yang membahas berbagai hal, seperti menyusun kegiatan, melakukan evaluasi kerja, dan membagikan tugas. Kadang-kadang hadir juga pihak luar, baik yang menawarkan diri kepada paguyuban untuk memberikan pencerahan sehubungan dengan kegiatan paguyuban, maupun mereka yang diundang oleh pihak paguyuban. Melalui kesempatan ini dapat dilakukan pendekatan dengan informan. Di samping juga wawancara di luar acara rutin, seperti ketika perajin mengikuti pameran dan pelatihan, dan beberapa kali melalui hubungan telepon.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer, yakni data yang diperoleh melalui wawancara dengan informan, dan data sekunder, yakni data berupa arsip. Untuk mengumpulkannya peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu:

### **1. Observasi**

Tujuan dari kegiatan pengamatan terhadap obyek penelitian ini adalah untuk memperoleh data yang lebih akurat mengenai kegiatan para perajin di Kecamatan Cawas khususnya yang bergabung dalam paguyuban CLC. Selain itu untuk mengetahui relevansi antara jawaban informan dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Observasi menurut Creswell (2012) adalah kegiatan langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian. Melalui pengamatan peneliti mencatat secara sistematis tentang gejala-gejala yang diteliti. Observasi antara lain dilakukan di pusat kegiatan paguyuban, yakni dusun Cabean, Desa Mlese, Cawas. Juga di rumah-rumah perajin anggota paguyuban. Kegiatan mencari pola-pola atau tema-tema dalam pengamatan digunakan untuk mengembangkan suatu generalisasi dari

analisis tema-tema tersebut sambil melakukan wawancara di lokasi, membuat dokumentasi berupa catatan, dan rekaman dalam bentuk foto-foto dan atau video.

Meskipun kegiatan memproduksi tenun lurik di setiap rumah perajin secara garis besar sama, namun melalui observasi ini dapat dilihat beberapa perbedaan, dilihat dari jenis lurik yang dibuat, cara mengerjakan, dan pemanfaatan tenaga yang ada. Jenis lurik berpengaruh pada bagaimana mempersiapkan alat, bahan, dan lama pengerjaan. Cara mengerjakan lurik berpengaruh pada waktu yang dihabiskan untuk menyelesaikan tenun lurik. pemanfaatan tenaga kerja bergantung dari jumlah perajin yang bekerja. Ada usaha tenun lurik yang hanya memanfaatkan tenaga yang ada di lingkungan keluarga batih mereka, tetapi ada juga yang menggunakan tenaga lain yang berasal dari luar keluarganya. Hal ini berdampak pada jumlah lurik yang dapat diselesaikan, lama pengerjaan, dan secara langsung juga pada kualitas tenunan yang dihasilkan.

## **2. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam pengumpulan data selama proses penelitian adalah cara memperoleh data, baik dalam bentuk catatan, rekaman suara dan foto. Di samping itu dalam bentuk dokumen publik seperti jurnal, koran, makalah, pustaka, dan arsip yang dapat diperoleh melalui instansi terkait, seperti Departemen Pariwisata, Departemen Perindustrian dan Perdagangan. Selain itu hasil penelitian para pengamat wastra Nusantara yang dapat ditelusuri melalui internet; serta media sosial *facebook* dan *Whatsapp* yang digunakan oleh para perajin paguyuban CLC untuk berkomunikasi dengan para pelanggan, para perancang busana, akademisi, dan pengamat tenun lurik.

## **3. Wawancara**

Wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya tidak dilakukan secara terstruktur ketat atau biasa disebut sebagai teknik wawancara mendalam guna menggali pandangan subjek yang diteliti tentang banyak hal yang sangat bermanfaat untuk menjadi dasar bagi penggalian informasi yang lebih jauh dan mendalam (Sutopo, 2002). Seringkali wawancara dilakukan beberapa kali sesuai

keperluan peneliti yang berkaitan dengan kejelasan dan kemantapan masalah yang sedang dijelajahi.

Wawancara dalam penelitian ini dilakukan dengan para perajin lurik, baik pengurus maupun anggota paguyuban CLC. Berdasarkan kedudukannya dalam usaha tenun lurik, mereka terdiri dari perajin pengusaha, perajin sekir, dan perajin buruh. Para informan dalam penelitian pendahuluan ini adalah Rahmad pemilik Usaha Lurik Sumber Sandang Pedan dan Sunarmi, yaitu perajin asal Ceban Mlese Cawas yang sebelum tahun 1980 pernah bekerja di usaha tenun lurik milik Rahmad. Pada penelitian selanjutnya wawancara dilakukan dengan dua puluh enam informan, terdiri dari para perajin pengusaha penggerak, perajin pengusaha, perajin buruh, dan mitra pendukung.

Seringkali wawancara yang dilakukan di tengah-tengah pertemuan dilanjutkan ke rumah-rumah perajin, sehingga dapat diperoleh masukan tidak saja dari perajin tetapi juga dari penduduk sekitar mereka yang tidak tergabung dalam paguyuban CLC. Sementara dengan beberapa informan lain seperti dari Diperindagkop Klaten dan pemerhati lurik yang juga pernah menjadi Kepala Diperindagkop dan anggota Dewan Riset Nasional, wawancara dilakukan terpisah, baik di kantor maupun di tempat tinggalnya. Pencarian data atau informasi dianggap selesai ketika sudah tidak ada tambahan info lagi.

#### **4. Fokus Group Discussion**

Dalam wawancara kualitatif, salah satunya adalah bentuk *Fokus Group Discussion* atau disingkat dengan FGD. Kegiatan FGD merupakan suatu kegiatan diskusi yang dilakukan secara sistematis dan terarah dalam sebuah kelompok untuk mencari solusi dari masalah yang ingin dipecahkan dan diadakan untuk mendapatkan kesepakatan dari anggota kelompok. Melalui FGD dapat dikumpulkan data yang dibutuhkan. Forum ini memberi peluang bagi peneliti untuk dapat menjalin keterbukaan dengan para informan. Suasana diskusi yang lentur memungkinkan diskusi berjalan dengan baik.

Menurut Sutopo (2002) teknik pengumpulan data dengan cara ini sangat bermanfaat dalam menggali data terutama mengenai sikap, minat, dan



latarbelakang mengenai sesuatu kondisi, dan juga untuk menggali keinginan serta kebutuhan dari suatu kelompok masyarakat. Data yang diperoleh melalui FGD adalah data kualitatif sebagai hasil dialog dengan para peserta diskusi.

Melalui FGD dapat dikumpulkan informasi dari para informan melalui diskusi dalam suasana yang tidak kaku. Setiap peserta yang hadir memiliki latarbelakang berbeda sehingga dinamika kelompok yang terjadi selama proses diskusi memberi informasi yang menarik yang seringkali tidak terduga. Hasilnya dapat dipakai untuk melakukan generalisasi.

FGD dilakukan dua kali, yakni pada tanggal 14 Mei 2015 dan 9 Oktober 2016. Peserta diskusi dalam FGD yang pertama dihadiri oleh sembilan orang informan, yaitu dua orang perajin dari kelompok perajin pengusaha penggerak, tiga orang perajin dari kelompok perajin pengusaha, dua orang perajin dari kelompok perajin buruh, dan dua orang dari kelompok mitra pendukung, seorang peneliti dari perguruan tinggi yang juga sedang meneliti mengenai lurik, dan penulis.

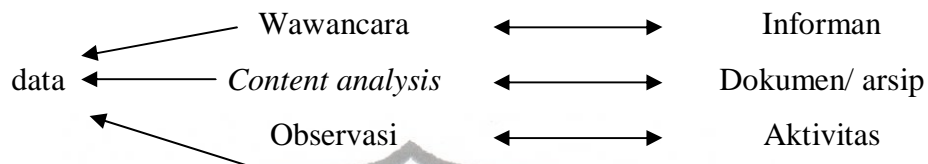
Sedangkan FGD yang kedua dihadiri oleh sepuluh informan yang terdiri dari satu orang dari kelompok perajin pengusaha penggerak, tiga orang dari kelompok perajin pengusaha, lima orang dari kelompok perajin buruh, dan seorang dari mitra pendukung. Salah satu informan dari kelompok perajin pengusaha penggerak hadir dalam dua kali FGD ini, selebihnya informan pada FGD pertama berbeda dengan yang hadir pada FGD kedua. Hal ini berkaitan dengan waktu yang dimiliki setiap informan.

## **G. Validitas Data**

Pengertian validitas adalah ketepatan atau kesesuaian instrumen untuk mengumpulkan data yang diperlukan (Mardikanto, 2010). Untuk menjamin validitas data dapat dilakukan cara triangulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data tersebut untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut (Moleong, 2014).

Dalam penelitian ini digunakan triangulasi data atau disebut juga sebagai triangulasi sumber. Apa yang diperoleh dari sumber yang satu bisa lebih teruji

kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda. Hal ini digambarkan melalui Gambar 3.1 berikut:



Gambar 3.1 Triangulasi Data / Sumber

Dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data, seperti melalui wawancara dan observasi, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, dan gambar atau foto; maka akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda. Dalam hal ini wawancara dilakukan terhadap para perajin tenun lurik Cawas khususnya, dan di luar Cawas pada umumnya, baik yang terlibat dalam paguyuban CLC maupun tidak. Selanjutnya akan diperoleh berbagai masukan yang melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran handal.

Wawancara dilakukan dengan para perajin yang tergabung dalam paguyuban, baik perajin pengusaha maupun perajin buruh dalam kesempatan pertemuan rutin satu kali sebulan yang diadakan oleh paguyuban. Selain itu melalui kunjungan ke rumah-rumah perajin. Beberapa informan selain perajin yang juga diwawancarai adalah pemerintah daerah, seperti dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Koperasi (Deperindagkop), Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) ketua klaster lurik Klaten, dan kepala desa Mlese, yaitu pusat kegiatan paguyuban CLC. Selain itu beberapa informan yang secara rutin berurusan dengan paguyuban, yaitu akademisi yang datang sebagai peneliti dan pelaksana program pengabdian kepada masyarakat, pengamat dan kolektor lurik, swasta yang mempunyai kerjasama dengan paguyuban, dan

konsumen lurik, baik masyarakat umum maupun para perancang busana yang menggunakan lurik sebagai bahan rancangannya.

Triangulasi merupakan cara yang paling umum digunakan bagi peningkatan validitas dalam penelitian kualitatif, yang memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggali data yang sejenis. Dalam penelitian ini digunakan triangulasi data atau triangulasi sumber. Apa yang diperoleh dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya bila dibandingkan dengan data sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda (Sutopo, 2002).

#### **H. Teknik Analisis Data**

Proses analisis data dalam penelitian kualitatif sudah harus dilakukan pada waktu yang bersamaan dengan pengumpulan data, untuk memudahkan peneliti karena banyaknya data yang tersusun dalam bentuk deskripsi kalimat. Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri dari tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan dengan verifikasi. Proses tersebut saling menjalin dan dilakukan terus menerus di dalam proses pelaksanaan pengumpulan data (Sutopo, 2002).

Reduksi data merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan; yang prosesnya diawali sebelum pelaksanaan pengumpulan data, yakni ketika peneliti mulai menyusun kerangka kerja konseptual, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian. Pada waktu pengumpulan data berlangsung, reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan dari catatan yang diperoleh di lapangan. Sajian data merupakan suatu rakitan organisasi informasi, deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan simpulan penelitian dapat dilakukan. Oleh sebab itu sajian data selain dalam bentuk narasi kalimat, dapat juga berbentuk gambar dan tabel, yang diperjelas dalam bentuk narasi agar mudah dilihat dan dimengerti.

Simpulan akhir diperoleh ketika proses pengumpulan data berakhir. Dalam penelitian kualitatif, hanya peneliti yang memahami kapan pengumpulan data berakhir. Simpulan itu perlu diverifikasi agar dapat dipertanggungjawabkan.

Caranya adalah dengan melakukan pengulangan atau penelusuran data kembali secara cepat, sehingga simpulan penelitian lebih kokoh dan bisa dipercaya. Pengumpulan data dalam penelitian ini mulai dihentikan di saat seluruh gambaran kegiatan para anggota paguyuban beserta latar belakang, permasalahan, dan solusi untuk mengatasi masalah tersebut sudah dapat diketahui dengan baik.

